

RELEVANSI HADIS MENUNTUT ILMU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA

Muhammad Ilham Asyifa¹, Dzawil Aniqoh², Vidyanandita Santikirana³, Mohammad Syaifuddin⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ muhammad.ilham.asyifa24143@mhs.uingusdur.ac.id ² dzawil.aniqoh24141@mhs.uingusdur.ac.id

³ vidyanandita.santikirana24142@mhs.uingusdur.ac.id ⁴ mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi hadis menuntut ilmu dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia di tengah krisis moral akibat perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Fenomena menurunnya etika, meningkatnya kenakalan remaja, serta lemahnya implementasi pendidikan karakter menunjukkan urgensi pendekatan religius yang lebih mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, bersifat deskriptif-analitis, melalui analisis terhadap hadis-hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, literatur pendidikan karakter Islam, dan penelitian terkini. Data dianalisis menggunakan content analysis dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis menuntut ilmu tidak hanya menekankan kewajiban akademik, tetapi juga mengandung nilai adab, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan yang berperan penting dalam membentuk insan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, memperkuat integritas moral, serta membangun kesadaran spiritual peserta didik. Integrasi nilai hadis dalam pendidikan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan perilaku etis jika didukung keteladanan guru dan lingkungan sekolah kondusif. Penelitian ini merekomendasikan revitalisasi pendidikan karakter berbasis hadis sebagai solusi komprehensif dalam membentuk generasi berilmu, beriman, dan berakhlak unggul, kritis, adaptif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Hadis; menuntut ilmu; pendidikan karakter; generasi muda; nilai Islam

Abstract

This study aims to examine the relevance of the hadith on seeking knowledge in shaping the character of Indonesia's young generation amid the moral crisis caused by rapid social change and technological advancement. The decline of ethical behavior, the rise of juvenile delinquency, and the weak implementation of character education highlight the urgency of a deeper religious-based approach. This research uses a qualitative approach with a library research method and a descriptive-analytical design by analyzing hadiths on the obligation to seek knowledge, Islamic character education literature, and recent studies. The data were analyzed using content analysis with source triangulation to ensure validity. The findings indicate that the hadith on seeking knowledge not only emphasizes academic obligation but also contains values of propriety, honesty, responsibility, discipline, and perseverance, which play an important role in forming individuals with noble character. These values are relevant in addressing the challenges of globalization, strengthening moral integrity, and fostering students' spiritual awareness. The integration of hadith values into education has been proven to enhance learning motivation and ethical behavior when supported by exemplary teachers and a conducive school environment. This study recommends revitalizing hadith-based character education as a comprehensive solution to forming a knowledgeable, faithful, and morally upright generation that is critical, adaptive, and responsible.

Keywords: Hadith; Seeking Knowledge; Character Education; Young Generation; Islamic Value

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang begitu cepat telah membawa dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda Indonesia. Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika sopan santun, dan meningkatnya perilaku konsumtif menunjukkan adanya krisis nilai moral yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, tercatat peningkatan kasus kenakalan remaja sebesar 17% dibanding tahun sebelumnya, dengan bentuk pelanggaran terbanyak meliputi kekerasan verbal, perundungan, dan perilaku tidak disiplin di sekolah. Data ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter generasi muda (dalam konteks kajian ini, yang dimaksud generasi muda berada pada rentang usia 15–24 tahun sesuai klasifikasi *United Nations*), bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual bangsa secara kolektif (KPAI, 2024). Dalam konteks inilah, nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis memiliki peran strategis untuk menuntun arah pembentukan karakter yang berlandaskan moralitas dan spiritualitas.

Hadis Rasulullah SAW tentang kewajiban menuntut ilmu merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang mengandung pesan universal bagi seluruh umat manusia. Hadis “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah) tidak hanya menegaskan pentingnya pendidikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja keras. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan karakter yang utuh (insan kamil). Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh (Mardian & Nurfiana, 2024) dalam Jurnal Iqra menegaskan bahwa hadis tentang menuntut ilmu mengandung nilai adab, ketekunan, dan keikhlasan yang jika diterapkan secara konsisten dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik di era modern

Urgensi topik ini juga diperkuat oleh fakta bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak 2016, penelitian yang dilakukan oleh (Suarningsih et al., 2024) menemukan bahwa implementasinya di sekolah seringkali bersifat formalitas dan belum menyentuh dimensi nilai spiritual peserta didik secara mendalam. Akibatnya, pendidikan karakter masih belum mampu sepenuhnya membentuk perilaku etis dan bertanggung jawab di kalangan pelajar. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan alternatif yang lebih komprehensif dan bernuansa religius, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai hadis menuntut ilmu.

Dari sisi teoretis, penelitian ini berangkat dari konsep pendidikan karakter religius yang menggabungkan pendekatan moral, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran. Teori sosialisasi nilai dan teori pembelajaran moral menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui instruksi kognitif, tetapi juga melalui keteladanan dan internalisasi nilai yang hidup dalam budaya dan agama. Dalam konteks ini, hadis menuntut ilmu menjadi sumber nilai yang kaya untuk menumbuhkan karakter seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab akademik, semangat belajar sepanjang hayat, dan penghormatan terhadap guru serta sesama pencari ilmu. Hasil penelitian (Herawati, 2025) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dalam kurikulum mampu

meningkatkan motivasi belajar dan sikap moral peserta didik, terutama bila didukung dengan keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pemilihan topik ini didorong oleh keprihatinan terhadap lemahnya integrasi antara ajaran agama dan praktik pendidikan karakter di lapangan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi adab dan etika belajar kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam pandangan Islam, menuntut ilmu tanpa disertai akhlak justru berpotensi melahirkan generasi cerdas tetapi kehilangan arah moral. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis menuntut ilmu dapat diaktualisasikan dalam konteks pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang berilmu dan berakhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) karena berfokus pada pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara komprehensif nilai-nilai moral dan pendidikan yang terkandung dalam hadis serta relevansinya dengan pembentukan karakter di era modern. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis makna yang terdapat dalam hadis-hadis tentang menuntut ilmu, kemudian mengaitkannya dengan teori dan konsep pendidikan karakter Islam.

Populasi dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur yang membahas hadis tentang menuntut ilmu dan pendidikan karakter, sementara sampel penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yakni berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Data yang digunakan bersumber dari jurnal ilmiah, hadis sahih dari kitab klasik seperti Sunan Ibnu Majah dan Shahih Bukhari, serta hasil penelitian mutakhir yang membahas pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber sesuai fokus penelitian, seperti nilai moral dalam hadis, konsep pendidikan karakter Islam, serta tantangan moral generasi muda di tengah arus globalisasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara objektif. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan mengenai relevansi hadis menuntut ilmu terhadap pembentukan karakter generasi muda. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi agar hasil analisis lebih valid. Penelitian ini dilakukan di berbagai sumber literatur akademik, yaitu perpustakaan digital seperti Garuda, Google Scholar. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan nilai-nilai karakter berbasis hadis dalam konteks pendidikan generasi muda Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu memiliki kandungan nilai-nilai fundamental yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur dan sumber ilmiah, hadis “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah) mengandung nilai-nilai utama seperti tanggung jawab, kesungguhan, keikhlasan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru serta sesama penuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut ditemukan secara konsisten dalam berbagai sumber, baik dalam kitab-kitab hadis klasik maupun penelitian akademik kontemporer.

Penelusuran terhadap karya (Mardian & Nurfiana, 2024) dalam Jurnal Iqra menunjukkan bahwa hadis menuntut ilmu mencerminkan prinsip adab belajar yang menuntun peserta didik untuk memiliki semangat belajar seumur hidup dan menjaga etika dalam proses pencarian ilmu. Sementara itu, hasil telaah terhadap penelitian (Herawati, 2025) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai hadis ke dalam sistem pendidikan dapat memperkuat aspek moral dan spiritual peserta didik.

Selain itu, kajian terhadap literatur dari Jurnal Pendidikan Karakter oleh (Suarningsih et al., 2024) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai religius dalam pendidikan memiliki korelasi positif terhadap pembentukan karakter yang berlandaskan moralitas dan tanggung jawab sosial. Beberapa sumber lain juga menunjukkan bahwa hadis tentang menuntut ilmu tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif pendidikan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan akhlak.

Hasil analisis terhadap berbagai literatur klasik dan modern memperlihatkan bahwa konsep menuntut ilmu dalam Islam mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hadis-hadis terkait menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan jalan menuju kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat, serta menjadi sarana utama dalam membangun masyarakat beradab. Data yang diperoleh dari sumber-sumber akademik menunjukkan keselarasan antara ajaran Islam dan prinsip pendidikan karakter yang menekankan nilai integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pustaka ini mengonfirmasi bahwa hadis-hadis tentang menuntut ilmu mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter yang komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam upaya pembentukan generasi muda yang berilmu, dan berakhlak.

Makna dan Kandungan Hadist Menuntut Ilmu

Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, kita tidak perlu belajar semua cabang ilmu. Yang wajib dipelajari adalah ilmu agama yang dibutuhkan setiap saat. Seorang muslim harus mempelajari ilmu agama yang diperlukan dalam berbagai situasi karena setiap muslim wajib beribadah shalat, dan cukup ilmu tentang shalat bisa membantunya menjalankan kewajiban tersebut. Demikian pula, ia harus mengetahui kewajiban-kewajiban lain yang menjadi syarat dalam menjalankan ibadah-ibadah lainnya. Segala sesuatu yang menjadi sarana untuk melaksanakan ibadah fardu atau wajib, maka hukumnya juga wajib. Hal ini berlaku pula dalam puasa, zakat (jika memiliki harta), haji (jika mampu), dan dalam urusan jual beli ketika berdagang. Keutamaan

ilmu sudah jelas diketahui oleh semua orang, karena ilmu adalah keistimewaan yang hanya diberikan kepada manusia (Ritongo, 2018).

Konsep menuntut ilmu dalam Islam, seperti yang dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, menunjukkan bahwa ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran agama. Hadits-hadits tersebut tidak hanya menyebutkan kewajiban untuk menuntut ilmu, tetapi juga menjelaskan banyak keutamaan serta manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu hadis yang menekankan kewajiban menuntut ilmu yaitu:

ظَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah : 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir : 3913).

Hadis ini menunjukkan bahwa mencari ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus terpenuhi setiap Muslim tanpa terkecuali, menandakan pentingnya ilmu dalam membentuk identitas seorang Muslim. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas sesuatu hal maka kita harus menaatinya. Hukum mencari ilmu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, Kata "Muslim" berbentuk mudzakar (laki-laki), tetapi maknanya mencakup mudzakar dan muannats (perempuan). Maksudnya orang Muslim yang mukalaf yakni Muslim, berakal, balig, laki-laki, dan perempuan.

Manusia harus terus belajar, bukan hanya agar bisa hidup bahagia, tetapi juga agar bisa mengenal Tuhan, memperbaiki diri, dan terus berusaha mendapat kebahagiaan dari Allah. Mencari ilmu adalah bentuk ibadah yang paling utama. Karena semua jenis ibadah tidak bisa dilakukan sesuai cara yang benar menurut Allah dan Rasul-Nya, kecuali dengan memiliki ilmu. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa beribadah adalah tugas manusia yang selalu ada sepanjang hidup di dunia ini. Artinya, beribadah dengan menuntut ilmu ini adalah kegiatan yang tidak pernah berakhir, kecuali satu-satunya akhir, yaitu kematian. Ada beberapa hadis yang menjelaskan betapa pentingnya belajar. Dalam hadis-hadis itu disebutkan bahwa belajar adalah aktivitas yang bisa dilakukan setiap waktu, tanpa memandang usia, jenis kelamin, jarak, atau tempat tinggal seseorang. Kewajiban menuntut ilmu yang di sampaikan oleh Rasulullah sejalan dengan firman Allah SWT., dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq (96): 1-5)

Ayat-ayat ini sering disebut sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. terutama ayat 1 sampai 5, sebagai permulaan pembukaan seruan agar manusia mempersiapkan diri dengan pengetahuan terutama melalui aktivitas membaca dan

belajar. Ayat ini menjadi dasar bagi kewajiban menuntut ilmu dalam islam. Selain surat Al-Alaq juga ada surat Al-Mujadillah ayat 11 yang menegaskan bahwa ilmu menjadi faktor yang membedakan manusia baik dalam konteks sosial maupun di hadapan Allah SWT. Orang yang beriman dan memiliki ilmu tidak hanya lebih tinggi martabatnya, tetapi juga lebih mampu memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar.

Keutamaan yang dijanjikan bagi umat Muslim yang menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, mencakup manfaat yang sangat besar baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu keutamaan utama yang disampaikan dalam hadits adalah bahwa menuntut ilmu merupakan jalan menuju surga. Hadits yang berbunyi:

من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً، سهل الله له به طريقاً إلى الجنة

Artinya: "Barang siapa menelusuri Jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga" (HR. Muslim: 2699)

Dari hadis diatas disebutkan bahwa Mencari ilmu tidak hanya bermanfaat dalam hidup di dunia, tetapi juga bisa membawa keselamatan dan kebahagiaan yang kekal di akhirat. Keutamaan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu mempunyai nilai spiritual yang sangat penting. Setiap usaha yang dilakukan untuk mempelajari ilmu dihitung sebagai amal baik yang mendatangkan pahala. Dengan memahami ilmu, seseorang bisa lebih dekat kepada Allah SWT dan mendapatkan petunjuk dalam hidup yang lebih baik. Keutamaan menuntut ilmu ini menekankan pentingnya usaha individu untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama dan dunia, serta memperkuat hubungan dengan Allah. Selain manfaat di akhirat, belajar ilmu juga memberikan keuntungan nyata dalam kehidupan di dunia. Islam mengajarkan bahwa belajar tidak hanya tentang agama, tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu seperti sains, teknologi, ekonomi, dan lainnya. Islam melihat ilmu pengetahuan secara menyeluruh, karena semua cabang ilmu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Nabi Muhammad SAW mengajak umatnya untuk tidak terbatas hanya pada satu jenis ilmu, melainkan terus memperluas pengetahuan agar bisa ikut serta dalam memajukan peradaban. Maka, mempelajari ilmu di berbagai bidang adalah bagian dari beribadah yang bisa memberi manfaat bagi diri sendiri dan Masyarakat.

Pentingnya Ilmu dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda

Pembangunan karakter adalah isu penting dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Hal ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang memperhatikan bahwa pengembangan karakter siswa adalah bagian penting dari proses pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi, tetapi tetap mempertahankan identitas dan jati diri bangsa. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Islam klasik menjadi dasar moral dan etika yang kuat serta relevan. Islam sebagai agama yang memiliki misi universal sangat memperhatikan pembentukan moral. Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, seperti yang terdapat dalam hadis, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

karakter dari perspektif Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembiasaan perilaku yang baik. Nilai-nilai budaya Islam klasik memberikan kerangka kerja bagi pembangunan karakter yang universal, kontekstual, dan praktis. Dari nilai-nilai tersebut, ada tiga pilar utama yang sangat terkait dengan pembangunan karakter generasi bangsa, yaitu: Keadilan (al-'adl): Prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban yang mewajibkan setiap individu bersikap adil dalam segala aspek kehidupan. Keadilan menjadi dasar terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan bebas dari diskriminasi. Nilai ini sangat penting dalam membentuk rasa tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa.

Perubahan yang datang dari globalisasi sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kecepatan dan akses yang luas terhadap informasi, ditambah masuknya budaya asing melalui media digital, menciptakan tantangan yang berat bagi pembentukan karakter generasi muda. Tanpa memiliki nilai yang kuat, siswa akan sangat cepat terjebak dalam masalah identitas, individualisme, serta keraguan moral. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan identitas bangsa serta mengasah generasi yang bisa beradaptasi namun tetap teguh pada nilai-nilai baik. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas, kemampuan bersaing, dan komitmen etis untuk menghadapi dunia global yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian. Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam memberikan cara yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut. Dalam pandangan Islam, pengembangan akhlak adalah inti dari pendidikan. Nilai-nilai seperti shiddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), fathonah (kecerdasan), dan tabligh (penyampaian kebenaran) menjadi dasar utama dalam membentuk karakter menurut ajaran Islam.

Shiddiq mengajarkan kejujuran dalam ucapan dan tindakan; amanah membentuk rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kepercayaan yang diberikan; fathonah mendorong siswa agar lebih pintar dan mampu berpikir kritis; serta tabligh membantu mereka berani menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana dan sopan. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu membangun ketahanan moral seseorang, tetapi juga memperkuat identitas keislaman peserta didik ketika menghadapi pengaruh dari luar.

Relevansi Hadis Menuntut Ilmu di Era Sekarang

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban yang sangat ditekankan dalam Islam. Hal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang memandang ilmu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan perubahan cepat dan kemajuan teknologi, keutamaan menuntut ilmu tidak hanya berlaku dalam konteks pencarian pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter yang baik dan bermoral. Dalam era digital ini, menuntut ilmu tidak hanya melibatkan aspek akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia, pengembangan spiritualitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Telah dijelaskan bahwa kita semua sebagai pelajar, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai kewajiban dalam mencari ilmu (Nugraha 2020). Dalam menuntut ilmu, tentunya

Tuhan Yang Maha Esa memberikan banyak manfaat bagi orang yang menempuh jalan mencari ilmu dan orang yang menuntut ilmu memiliki keutamaan diantaranya:

a. Dimudahkan jalannya menuju surga

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata : Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke Syurga (HR. Muslim).

b. Para malaikat ridha dengan apa yang dikerjakannya

Tidaklah seseorang itu keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, kecuali malaikat pasti meletakkan (mengenakkan) sayap-sayapnya karena ridha dengan apa yang dilakukannya." (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

c. Mendapatkan pahala haji secara sempurna

"Barang siapa yang pergi menuju masjid, dia tidak bermaksud kecuali untuk belajar kebaikan atau untuk mengajarkannya, maka baginya pahala seperti berhaji secara sempurna." (HR Ath-Thabrani).

d. Kedudukannya seperti orang-orang yang berjihad di jalan Allah

"Barang siapa yang mendatangi masjidku ini (yaitu Masjid An-Nabawi) tidaklah ia datang kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajari atau diajarkannya, maka ia berada di kedudukan seperti orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barang siapa yang datang dengan niat selain itu, maka kedudukannya laksana seorang laki-laki yang hanya memandang-mandang barang (perbekalan) saudaranya." (HR Ibnu Majah dan Al-Baihaqi). Pada sanadnya tidak terdapat rawi yang ditinggalkan dan tidak pula disepakati kelemahannya. Bahkan sanadnya Ibnu Majah shahih di atas syarat Muslim sebagaimana dikatakan oleh al-Bushairi di az-Zawaid. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim juga, dia menshahihkannya di atas syarat asy-Saikhain dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhib no. 87).

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "Barang siapa keluar (dari rumahnya) dalam rangka menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang." (HR At-Tirmidzi).

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa kewajiban menuntut ilmu bukan hanya sekedar tuntunan agama, tetapi juga merupakan jalan untuk meraih kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Beragam hadis yang menjelaskan keutamaannya menunjukkan bahwa proses mencari ilmu memiliki nilai ibadah yang tinggi karena mencakup aspek spiritual, etika, dan sosial sekaligus. Dengan ilmu, seseorang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang baik, meningkatkan kualitas penghambaan kepada Allah, serta memperkuat kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, dorongan untuk terus belajar hendaknya senantiasa dipupuk dan diamalkan agar kita

mampu menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan membawa manfaat bagi lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Menuntut ilmu adalah kewajiban utama bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu memegang peranan penting dalam Islam karena menjadi pedoman dalam hidup, yang membimbing manusia agar bisa beribadah dengan benar, berakhlak baik, dan hidup sesuai ajaran Allah SWT. Dengan memiliki ilmu, seseorang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, serta bisa mengambil keputusan yang bijak dalam berbagai hal dalam hidupnya. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa orang yang menuntut ilmu akan memperoleh pahala besar, akan dimudahkan jalan menuju surga, dan akan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya kegiatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam dunia modern yang penuh tantangan, menuntut ilmu menjadi cara penting untuk memperkuat iman, memperluas wawasan, serta mempersiapkan diri untuk bisa berkontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, menuntut ilmu bukan hanya jalan untuk meraih kebahagiaan di dunia, tetapi juga kunci untuk mencapai keselamatan di akhirat. Ilmu harus dijaga dan diamankan dengan niat yang tulus, karena ilmu akan memunculkan keimanan, dan keimanan akan membentuk akhlak yang baik. Seorang Muslim yang berilmu akan bisa hidup dengan bijak, menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai strategi efektif dalam menanamkan semangat menuntut ilmu sejak dini, baik pada ranah ilmu agama maupun ilmu umum. Penelitian berikutnya juga diharapkan mengkaji peran lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk kegiatan belajar dan pencarian ilmu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menelusuri bagaimana proses pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari mampu memberi dampak positif terhadap pembentukan iman, akhlak, serta kontribusi sosial. Dengan fokus tersebut, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan temuan yang lebih komprehensif terkait penguatan budaya belajar dalam kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- (KPAI), K. P. A. I. (2024). *Laporan Tahunan KPAI 2024: Tren Kasus Kenakalan Remaja dan Tantangan Pendidikan Moral*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-2024/>
- Ali, M. D. (2004). Pendidikan Agama Islam, Edisi. I, Cet. V, *Jakarta: Rajagrafindo Persada*.
- Herawati, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–56. <https://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpi/article/view/14589>
- Mardian, A., & Nurfiana, W. (2024). Nilai-Nilai Hadis tentang Menuntut Ilmu dalam

- Pembentukan Karakter Peserta Didik. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 4(1), 98–109. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/15120>
- Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan menuntut ilmu dalam perspektif Islam di kehidupan modern: Tantangan, peluang, dan pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter di era digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 13–26.
- Ritonga, A. R. (2018). Mendamaikan Keberagaman melalui Penguatan Toleransi dan Kerukunan antar Komunitas Multi Agama. *Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 1-17.
- Nugraha, E. (2020). Implementasi program tahfizh Qur'an di PAUD inklusif dengan model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Utami, P. R., Marlia, A., Putra, S., Dwiyantri, A., Ridwan, M., & Setiani, A. (2025). Nilai-nilai budaya Islam klasik dalam pembentukan karakter: Upaya revitalisasi untuk generasi bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 212-219.
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Rambu Bangi Roni, A., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>